

DAMPAK PROGRAM BANTUAN TUNAI TERHADAP PERSEPSI MASA DEPAN RUMAH TANGGA MISKIN DI INDONESIA

Ramadhani Aprianza^{1*}; Achmad Solihin²

Universitas Airlangga^{1,2}; Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan¹
Email : dhaniwallboy23@gmail.com¹; ramadhani.aprianza-2020@feb.unair.ac.id²

ABSTRAK

Studi ini membandingkan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), Program Beras untuk Rakyat Miskin (RASKIN), dan Bantuan Siswa Miskin (BSM) dengan melihat pengaruh ketiga bantuan tunai terhadap kesejahteraan subjektif penerima bantuan di Indonesia. Untuk melihat perbedaan antara rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima bantuan BLSM, data ILFS 5 digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLSM tidak mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang atau pengeluaran konsumsi rumah tangga secara signifikan; sebaliknya, kelompok non-penerima BLSM yang menerima BSM dan RASKIN menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan subjektif tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pendapatan. Kesejahteraan subjektif seseorang sangat dipengaruhi oleh komponen non-ekonomi, seperti memenuhi kebutuhan dasar.

Kata kunci : Bantuan Tunai; BLSM; RASKIN; BSM; Kesejahteraan Subjektif; Kemiskinan

ABSTRACT

This study compares Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), Program Beras untuk Rakyat Miskin (RASKIN), and Bantuan Siswa Miskin (BSM) to describe the impact of cash programs on the welfare of Indonesian taxpayers. Data ILFS 5 was used to compare the differences between BLSM-eligible and non-eligible households. The study found that BLSM had no significant impact on jangka panjang or tangga rumah consumption; nevertheless, BLSM recipients and RASKIN recipients had a higher level of keluarga safety. This results is support and linear with previous research, which shows that improving subjective well-being does not always correlate with increased income. Sejahteraan subjektif seseorang is greatly influenced by non-economic factors, such as meeting basic needs.

Keywords : Cash transfer; BLSM; RASKIN; BSM; Subjective Welfare; Poverty

PENDAHULUAN

Pemerintah mencari cara untuk menangani kemiskinan, menurut banyak penelitian. Langkah yang digunakan pemerintah salah satunya membuat program bantuan transfer tunai kepada masyarakat miskin. Program ini bertujuan untuk membantu orang miskin mengatasi pengeluaran rumah tangga mereka dengan memberikan mereka uang tunai yang terbukti dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka. (Khomaini *et al.*, 2019).

Banyak orang menggunakan bantuan tunai untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan pengurangan kemiskinan. Kebijakan seperti memberikan uang tunai kepada rumah tangga sangat mudah. *Unconditional Cash Transfer* (UCT) adalah jenis bantuan yang tidak memiliki syarat, dan *Conditional Cash Transfer* (CCT) adalah jenis bantuan yang memiliki syarat untuk tranfer uang. Kondisi bersyarat yang dimaksud seperti harus mendaftarkan anak ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan gratis atau membawa anak untuk pemeriksaan. Program transfer UCT memiliki prosedur yang mudah diikuti. Pengiriman uang ke keluarga miskin dilakukan tanpa memerlukan tindakan dari penerima bantuan; program CCT memiliki beberapa prosedur yang membutuhkan tindakan dari penerima bantuan. Penerima bantuan UCT pada dasarnya kekurangan dana. Penerima bantuan akan tahu bahwa uang yang mereka terima akan digunakan untuk kebutuhan yang belum terpenuhi ketika ada kekurangan uang. Tujuan dari program tranfer tunai bersyarat terdiri dari dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengurangi kemiskinan dalam jangka pendek dengan memberikan program tranfer uang tunai yang dapat meringankan pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi warga yang tidak mampu. Tujuan kedua adalah mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang dengan melakukan program tranfer, baik secara tunai maupun berupa bantuan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kualitas manusia sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik. (World Bank, 2014).

Penelitian di dalam negeri tentang program bantuan tunai menunjukkan kesejahteraan subjektif dengan menciptakan faktor yang dapat membantu menilai kesejahteraan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan keluarga adalah satu-satunya dimensi yang signifikan dari tiga dimensi yang dibuat: kepuasan keluarga, persepsi masa depan keluarga, dan kehidupan anak. Besarnya dana yang diberikan mungkin menjelaskan hal tersebut. Tingkat kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh jumlah dana yang ada. (Khomaini et al., 2019). Terdapat beberapa program yang dikeluarkan setelah program BLT, diantaranya yakni Program Bantuan Langsung Sementara.

Menurut Sulaksono, Usman, Hastuti (2013), pada tahun 2005 dan 2008 sasaran distribusi program BLSM lebih tinggi daripada BLT. Hal ini disebabkan karena BLSM mencakup hal yang lebih luas (rumah tangga yang miskin, sangat miskin, dan belum sejahtera). Rumah tangga yang bukan tergolong kategori miskin bisa saja masih menerima bantuan karena mayoritas rumah tangga yang terlepas dari predikat

kemiskinan dan kesejahteraan mereka belum terlalu tinggi. SMERU mengungkapkan bahwa terdapat lebih banyak rumah tangga yang tidak layak pada Program BLT daripada BLSM. Sehingga dapat dikatakan bahwa sasaran BLSM lebih tepat daripada BLT disebabkan oleh faktor subjektivitas pendataan dan verifikasi dari petugas lokal.

Jika membandingkan program BLSM dan BLT, akan terlihat bahwa BLSM memiliki banyak keunggulan. Studi Khomainsi (2019) menyelidiki pengaruh BLT terhadap kesejahteraan subjektif penerima dan penerima program. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model dari penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Salah satu hal yang ditekankan dalam penelitian adalah penekanan pada pengaruh program BLSM dan penggunaan data ILFS 5, yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk tujuan penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam kategori penerima bantuan BLSM, dan dua bantuan lainnya (Raskin dan BSM) dan kategori yang tidak menerima BLSM. Memiliki kartu KPS adalah syarat untuk mengakses program bantuan pemerintah seperti BLSM, RASKIN, dan BSM. Ini membedakan orang miskin dari yang tidak miskin.. Dalam penelitian ini akan fokus menggunakan dimensi persepsi masa depan dalam melihat kesejahteraan subjektif.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kesejahteraan subjektif telah menjadi perhatian sejak zaman filsafat Yunani kuno, di mana Aristoteles menggambarkan kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi. Bagi manusia, menjaga kebahagiaan menjadi tujuan utama dan memadai. Semua hal lain dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Menurut Diener (1994), adanya Teori Lazarus (1991) yang menekankan bahwa manusia dapat secara kontinyu menilai kehidupan dan diri masing masing. Adanya penilaian tersebut, baik positif maupun negatif, seyogyanya dapat memberikan reaksi emosional yang lebih menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dalam hal ini, manusia cenderung beranggapan bahwa hal atau aktifitas yang menyenangkan dinilai lebih diinginkan dan bernilai, sehingga manusia yang lebih berpengalaman positif biasanya akan menilai hidup sebagai hal yang positif juga (Hal 103-107).

Kesejahteraan subjektif menjadi penanda penting dalam menilai kualitas hidup suatu masyarakat di suatu negara, berbeda dengan indikator lain seperti kekayaan objektif seperti pendapatan dan output moneter yang sering kali tidak mampu memperlihatkan secara akurat kualitas hidup masyarakat. Meskipun pada awalnya

peningkatan pendapatan nasional pada negara industri sering kali diikuti oleh peningkatan kesejahteraan, namun setelah mencapai suatu titik tertentu, peningkatan pendapatan nasional tersebut tidak lagi memiliki efek yang signifikan terhadap masyarakat sejahtera. Oleh karena itu, penilaian berdasarkan kekayaan objektif tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kualitas hidup masyarakat. (wills, 2009). Pada satu tahap tertentu, ketika pendapatan nasional meningkat di negara-negara industri, terjadi juga peningkatan kesejahteraan. Namun, setelah melewati suatu titik minimum, peningkatan dalam pendapatan nasional tidak lagi secara signifikan meningkatkan tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, evaluasi berdasarkan kekayaan objektif tidak dapat sepenuhnya mencerminkan gambaran kualitas hidup masyarakat. (Eckersley, 2000).

Merujuk dari teori dan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif menjadi penanda penting dalam menilai kualitas hidup suatu masyarakat di suatu negara, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Program Bantuan Tunai Berpengaruh Signifikan terhadap Persepsi Masa Depan RT Miskin di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menggunakan model yang telah dirancang oleh Kilburn (2016) sebagai penelitian terdahulu. Penelitian tersebut membuktikan bahwa faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat menjelaskan secara ilmiah sebagai tolak ukur kesejahteraan subjektif (SWB). Lebih lanjut, Khomaini (2019) mengadopsi perhitungan rumus yang sama dari penelitian Kilburn (2016), dengan menambah dimensi persepsi masa depan dan menggunakan UCT sebagai variabel terkait SWB. Dalam hal penelitian ini, maka program BLSM akan dikembangkan. Di bawah ini adalah model yang dikembangkan pada penelitian :

$$SWBi = \alpha + \beta 1i + \beta 2i + \beta 3i + \beta 4i + \beta 5i + \beta 6i + \beta 7i + ai + \mu i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

SWB: Kesejahteraan subyektif dimensi persepsi masa depan

$\beta 1$: Penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat

$\beta 2$: Rumah tangga yang tidak menerima BLSM tetapi menerima RASKIN dan BSM

β_3 : Hak milik rumah
 β_4 : Pendidikan
 β_5 : Jumlah orang dalam rumah tangga (*size of household*)
 β_6 : Status marital
 β_7 : Status sehat atau tidak
 ai : *fixed effect at household level*
 μ : *error term*

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Program BLSM (Bantuan Langsung Sementara Masyarakat) diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia untuk membantu meredakan beban pengeluaran sehari-hari bagi masyarakat miskin saat mengimbangi adanya perubahan harga BBM subsidi tahun 2013 yang mengalami sedikit kenaikan. Program ini memberikan uang *cash* sebesar Rp150.000 per bulan untuk sekitar 15,5 juta rumah tangga miskin dan rentan dalam kurun waktu empat bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendra Subiyanto pada tahun 2014, dampak dari kebijakan BLSM terhadap konsumsi rumah tangga tidak menunjukkan signifikansi. Penelitian ini menggunakan data berdasarkan *Indonesian Family Live Survey (IFLS) 5 tahun 2014* serta menggunakan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* dan metode *Propensity Score Matching (PSM)*.

Penelitian yang dilakukan mendapati hasil secara statistik bahwa BLSM tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini, BLSM tidak ditemukan memiliki signifikansi dalam membantu rumah tangga mempertahankan kebutuhan dasar dalam jangka waktu lima tahun ke depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa BLSM tidak efektif dalam mengurangi beban pengeluaran harian masyarakat miskin, sehingga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam jangka panjang. Berdasarkan penjelasan khonomaini tidak signifikan bantuan tunai terhadap kesejahteraan dengan dimensi persepsi masa depan keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya dana yang diterima untuk meringankan beban pengeluaran rumah tangga miskin. Hasil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian lain seperti penelitian Rojas (2009) mendapati hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan pendapatan bagi orang miskin tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan subjektif secara langsung, yang berbeda dengan beberapa penelitian lain yang membuktikan adanya potensi kenaikan pemasukan rumah tangga melalui program bantuan tunai, yang memberikan dampak positif dalam cakupan aspek kesejahteraan

subjektif seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, dan persepsi terhadap masa depan rumah tangga. Peningkatan pendapatan biasanya tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dalam memperbaiki kesejahteraan, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang ikut serta mempengaruhi kompleksitas kesejahteraan seseorang. Beberapa penelitian yang membahas tentang kebutuhan dasar manusia mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah biasanya pertanda bahwa manusia tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Dapat dikatakan, diperlukan ambang pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup orang miskin untuk menuju level kesejahteraan yang lebih tinggi.

Kelompok yang tidak menerima program BLSM mengalami peningkatan signifikan dalam dimensi persepsi masa depan keluarga, yang menandakan peningkatan kesejahteraan dengan tambahan 0,148 poin dalam mempertahankan kebutuhan selama 5 tahun ke depan, meskipun mereka menerima program RASKIN dan BSM tanpa BLSM. Penelitian yang dilakukan oleh Pangaribowo (2012) tentang program beras miskin menunjukkan dampak positif pada pengeluaran makanan, terutama pada makanan hewani yang kaya nutrisi. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mendorong rumah tangga untuk memberikan alokasi sumber daya ke dalam aktivitas yang berkontribusi pada peningkatan gizi dan kesehatan. Konsumsi nutrisi berkualitas tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas manusia. Hasil penelitian mengenai bantuan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar lebih giat biasanya adalah siswa yang berasal dari keluarga miskin. Temuan ini menyoroti pentingnya mendukung siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, terutama bagi seseorang yang memiliki latar belakang keluarga kurang mampu. Kesejahteraan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status sosial ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan dasar. (Dwirianto & Wahyuni, 2022; Wahyuni, 2018).

Variabel kepemilikan rumah menunjukkan hubungan positif pada persepsi masa depan dengan koefisien 0,34 poin pada rumah tangga yang memiliki rumah daripada yang tidak. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan rumah sendiri kerap dianggap sebagai tanda stabilitas finansial dan emosional, memberikan rasa aman dan stabil yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang. Selain itu, rumah berfungsi

sebagai simbol status sosial yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepuasan hidup (Rohe & Lindblad, 2013).

Variabel jumlah anggota keluarga rumah menunjukkan hubungan positif pada persepsi masa depan dengan koefisien 0.076 poin dari pada jumlah anggota keluarga yang sedikit. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keluarga yang lebih besar bisa meningkatkan kesejahteraan subjektif dengan menyediakan dukungan sosial yang lebih kuat dan interaksi sosial yang lebih intens. Kehadiran anggota keluarga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional yang penting bagi kesejahteraan psikologis (Umberson & Karas, 2010).

Variabel status pernikahan menunjukkan hubungan positif pada persepsi masa depan dengan koefisien 0,044 poin. Hal ini dapat dijelaskan karena tingkat kesejahteraan subjektif sangat berkaitan dengan status pernikahan, terutama jika pernikahan tersebut harmonis. Pasangan yang telah berumah tangga biasanya memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum berumah tangga atau bercerai, karena pernikahan menyediakan dukungan emosional, ekonomi, dan sosial yang penting bagi kesejahteraan individu (Stack & Eshleman, 1998).

Variabel pendidikan dan kesehatan memiliki koefisien signifikan dan memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif pada dimensi persepsi masa depan. Dalam penelitian Kristoffersen (2018) tentang hubungan antara pendidikan dan kesehatan terhadap kesejahteraan, ditemukan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung melaporkan kesejahteraan yang lebih baik terkait dengan kesehatan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif. Menurut teori produktif dan alokatif, pendidikan memiliki efek positif pada kesehatan karena orang yang lebih berpendidikan cenderung menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan menggunakan sumber daya kesehatan dengan lebih efisien, yang berarti mereka hidup lebih lama. Ada korelasi positif dan signifikan antara pendidikan dan kesehatan, menurut bukti empiris dari sampel besar orang Eropa berusia di atas 50 tahun. Menurut penelitian tersebut, jumlah tahun pendidikan terkait dengan gaya hidup yang lebih sehat dan hasil kesehatan yang lebih baik (Becchetti et al., 2015).

KESIMPULAN

Program BLSM yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2013 untuk membantu orang miskin menghadapi kenaikan harga bahan bakar bersubsidi tidak berdampak signifikan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka selama lima tahun ke depan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendra Subiyanto (2014), BLSM tidak berhasil mengurangi beban pengeluaran harian dan tidak membantu rumah tangga miskin dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka dalam periode yang lebih lama. Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pendapatan melalui program bantuan tunai tidak selalu meningkatkan kesejahteraan subjektif, hal ini bisa dikarenakan faktor non-ekonomi secara efektif mempengaruhi kesejahteraan masyarakat miskin. Di sisi lain, program seperti RASKIN menunjukkan dampak yang menguntungkan pada pengeluaran untuk makanan, khususnya makanan yang bernutrisi, sementara program bantuan untuk siswa dapat meningkatkan semangat belajar di kalangan siswa yang berasal dari kategori keluarga yang kurang mampu. Hal ini menyoroti perlunya dukungan yang lebih luas dan substansial untuk meningkatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becchetti, L., Conzo, P., & Pisani, F. (2015). CEIS Tor Vergata Education, Health and Subjective Wellbeing in Europe Education, health and subjective wellbeing in Europ (Vol. 13, Issue 341).
- Diener, E. (1994) Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. Soc Indic Res 31, 103–157
- Dwirianto, S., & Wahyuni, S. (2022). Learning Motivation of Children: Viewed from the Socio-Economic Aspect. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(01), 1–7.
- Khomaini, A. A., Rieger, M., & Papyrakis, E. (2018). Impact of Cash Transfer Program on subjektif well-being: Evidence from Indonesia
- Kilburn, K., S. Handa, G. Angeles, P. Mvula and M. Tsoka (2016) 'Happiness and Alleviation of Income Poverty: Impacts of an Unconditional Cash Transfer Programme using a Subjective Well-being Approach'. UNICEF Office of Research.
- Rohe, W. M., & Lindblad, M. (2013). Reexamining the social benefits of homeownership after the housing crisis. Boston: Joint Center for Housing Studies of Harvard University.
- Rosfadhila, M., N. Toyamah, B. Sulaksono, S. Devina, R.J. Sodo and M. Syukri (2011) 'Kajian Cepat Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) 2008 Dan Evaluasi Penerima Program BLT 2005 Di Indonesia', SMERU Research Institute : 1-107.
- Rojas, M. (2009) 'Enhancing Poverty-Abatement Programs: A Subjective Well-being Contribution', Applied Research in Quality of Life 4(2): 179-199.

- Stack, S., & Eshleman, J. R. (1998). Marital status and happiness: A 17-nation study. *Journal of Marriage and the Family*, 527-536.
- Subiyanto, H. (2017). *Dampak Kebijakan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (Blsm) Terhadap Konsumsi Rumah Tangga* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sulaksono, et.al (2013). Pemantauan Cepat Pelaksanaan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Smeru research and Institute
- Umberson, D., & Karas Montez, J. (2010). Social relationships and health: A flashpoint for health policy. *Journal of health and social behavior*, 51(1_suppl), S54-S66.
- World Bank. (2014). *CONDITIONAL CASH TRANSFERS (CCTs)*. Retrieved from World Bank: [https:// www. world bank. org/ content/dam/ Worldbank/Event/ social-protecti on/Lindert%20-%20CCTs%20 .pdf](https://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/Event/social-protecti on/Lindert%20-%20CCTs%20 .pdf)
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Variabel

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
F_keluarga	37,403	-.0004469	1.000016	-1.036137	.9650981
BLSM_only	37,403	.0144908	.119504	0	1
non_BLSM	37,403	.0037163	.0608487	0	1
D_rumah	37,403	.6381574	.48054	0	1
D_pendidikan	32,556	2.3083	1.064739	1	4
D_anggota_K	37,403	.7125899	.4525605	0	1
D_nikah	37,403	.6880731	.4632863	0	1
D_kesehatan	37,403	.7124562	.4526233	0	1

Sumber: STATA (IFLS 5)

Tabel 1.2 Multikolinearitas

	F_kelu~a	BLSM_o~y	non_BLSM	D_rumah	D_pend~n	D_angg~K	D_nikah	D_kese~n
F_keluarga	1.0000							
BLSM_only	-0.0106	1.0000						
non_BLSM	0.0124	-0.0082	1.0000					
D_rumah	0.1506	-0.0044	0.0173	1.0000				
D_pendidikan	0.1062	-0.0407	0.0319	-0.0868	1.0000			
D_anggota_K	0.0207	0.0060	-0.0271	-0.1456	0.0088	1.0000		
D_nikah	0.0173	0.0019	-0.1022	0.0357	-0.1240	0.1475	1.0000	
D_kesehatan	0.1182	-0.0072	0.0058	0.0057	0.1253	0.0330	-0.0098	1.0000

Sumber : out put STATA

